

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Berkaitan Dengan *Corporate Social Responsibility* Dan *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Indah Musfita¹, Novrina Chandra², Lisa Amelia Herman³

¹ Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, indahmusfita2@gmail.com

² Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, novrina@pnp.ac.id

³ Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, lisaamelia@pnp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Corporate social responsibility,
Corporate governance,
Nilai perusahaan

Received : 14 Desember 2021

Accepted : 18 Desember 2021

Published : 1 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan CSR dan CG yang diukur menggunakan proksi proporsi komisaris independen dan daftar item pengungkapan CG menurut Keputusan Ketua BAPEPAM & Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006 terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price to book value* (PBV). Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah Sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F, serta menggunakan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan CG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan globalisasi seperti saat ini membuat banyak perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dan nilai perusahaannya. Hal ini disebabkan karena banyaknya kemunculan pesaing hebat dari seluruh dunia yang akan masuk secara bebas ke Indonesia ataupun ke negara lainnya diseluruh dunia. Oleh karena itu, banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Supaya investor lebih tertarik untuk melakukan investasi, maka perusahaan harus berupaya untuk menciptakan nilai yang baik. Sehingga para pengusaha dituntut untuk lebih giat lagi untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan dimata para investor. Menghadapi persaingan dan menjaga kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan. Ketidakpuasan atas pelaporan wajib menyebabkan investor dan stakeholder lainnya meminta kesukarelaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap tentang strategi perusahaan jangka panjang dan kinerja perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan di luar pengungkapan wajib (Aida & Rahmawati, 2015).

Para investor dan kreditur membuat keputusan tidak hanya berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan saja tetapi juga berdasarkan kepada aspek non keuangan seperti tanggung jawab sosial perusahaan, kebermanfaatan perusahaan dalam lingkungannya dan juga tata kelola perusahaan seperti informasi mengenai karyawan, direktur, komisaris dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya informasi non keuangan yang diungkapkan perusahaan dapat membentuk nilai yang baik bagi perusahaan di mata para investor (Arisanti, 2014).

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan perkembangan dan pencapaian perusahaan selama satu tahun. Laporan tahunan ini merupakan alat komunikasi perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Menurut Hidayat (2017), laporan tahunan menyajikan 2 jenis informasi terkait perusahaan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib diatur dan didasari dan diatur dalam ketentuan Bapepam no. Kep-134/BL/2006. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah sebuah informasi bebas yang dipilih oleh manajemen perusahaan terkait dengan informasi akuntansi perusahaan dan informasi lainnya sebagaimana informasi tersebut dianggap relevan untuk mengambil keputusan (Aida & Rahmawati, 2015).

Menurut Arisanti (2014), dengan adanya pengungkapan sukarela ini diharapkan dapat mempunyai nilai relevansi bagi investor dalam membantu pengambilan keputusan investasi serta juga berguna bagi perusahaan untuk menilai reaksi investor terhadap informasi yang disajikan. Pengungkapan ini akan memberikan informasi yang lebih tentang perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering

dikaitkan dengan harga saham (Dewi & Nugrahanti, 2017). Harga saham yang tinggi bisa membuat nilai perusahaan juga tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan pasar kinerja perusahaan dan juga prospek perusahaan dimasa mendatang (Agustina, 2013).

Semakin berkembang perusahaan, kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitar dapat terjadi akibat adanya proses produksi yang menghasilkan limbah. Oleh karena itu untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan, dalam operasinya perusahaan harus memperhatikan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Humairoh, 2015). *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Menurut Arianti & Putra (2018), semakin besar bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka image perusahaan menjadi meningkat di mata masyarakat dan investor juga akan lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen juga semakin tinggi sehingga kuantitas penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Jika profitabilitas perusahaan meningkat maka nilai saham perusahaan juga akan meningkat.

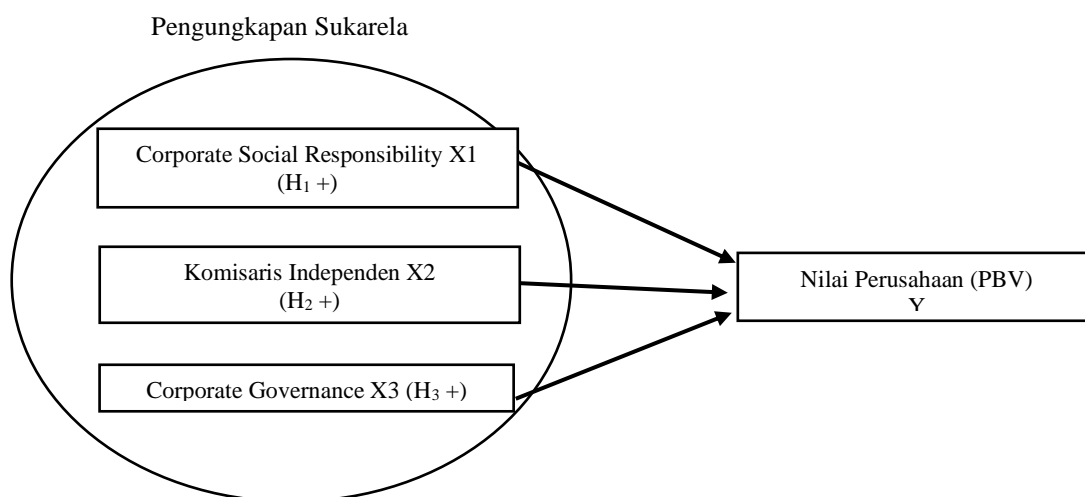
Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditur, supplier, asosiasi bisnis, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas (Hidayah, 2008). Para investor percaya bahwa perusahaan yang menerapkan praktik CG telah berupaya meminimalkan resiko keputusan yang akan menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Makhdalena (2012) mengatakan bahwa bangkrutnya perusahaan raksasa dunia pada awal 2000an disebabkan karena adanya manipulasi akuntansi, manipulasi ini juga terjadi pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta. Sehingga membuat para pakar memusatkan perhatiannya pada komisaris independen. Manipulasi akuntansi dapat dikurangi apabila didukung oleh proporsi komisaris independen yang memadai. Jika perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang memadai maka, pengawasan terhadap data akuntansi juga akan semakin baik. Sehingga kualitas data akuntansi seperti laporan keuangan yang dihasilkan tentunya akan lebih terpercaya dan membuat investor percaya untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Terdapat nya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali terhadap kedua variabel ini. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2019). Perbedaan nya adalah pada pengukuran variabel independen CG yang digunakan oleh Susilawati (2019) adalah menggunakan nilai komposite *self assessment* GCG menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen karena dewan komisaris independen diduga mempengaruhi nilai perusahaan dan item pengungkapan CG menurut Pedoman Umum *Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 yang terdiri dari 105 item pengungkapan. Lalu perbedaan yang lain yaitu objek pada penelitian Susilawati (2019) yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017, sedangkan penelitian ini pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016- 2020. Penelitian ini mengambil periode tersebut karena datanya lebih terkini serta untuk memperluas sampel penelitian.

Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi karena lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik internal maupun eksternal perusahaan (Agustina, 2013). Selain itu, perusahaan manufaktur juga sangat terkait dengan lingkungan dan masyarakat. Umumnya perusahaan manufaktur terkhusus sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentu menjanjikan laba yang lebih tinggi, oleh sebab itu banyak calon investor yang tertarik pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Sukarela Berkaitan Dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H2: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H3: Pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan CG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Variabel pada penelitian ini adalah CSR dan CG yang diukur menggunakan proksi proporsi komisaris independen dan daftar item pengungkapan CG menurut Keputusan Ketua BAPEPAM & Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006 terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price to book value* (PBV) Data pada penelitian ini didapatkan dengan cara mengakses website BEI yaitu <http://www.id.co.id>. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 yang mempublikasikan *annual report*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah Sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F, serta menggunakan *software* SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 3 varibel independen dan 1 variabel dependen. Deskripsi keseluruhan variabel penelitian ini mencakup nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* adalah seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	115	0.01	0.88	0.3739	0.23898
KI	115	0.33	0.50	0.4022	0.07672
CG	115	0.25	0.76	0.4743	0.09617
PBV	115	0.00	4.66	1.3308	1.22655
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Tabel diatas menggambarkan deskripsi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. *Minimum* yaitu nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, sedangkan *maximum* yaitu nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) yaitu hasil dari penjumlahan nilai seluruh data dibagi banyak data, serta standar deviasi merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya data. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel:

1. Variabel Independen.

a. *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Varibel CSR perusahaan diukur dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang terdapat didalam laporan tahunan perusahaan dengan total aspek pengukuran pengungkapan sesuai dengan *standar reporting initiative*. Dimana nilai *minimum* CSR adalah 0.01 dan nilai *maximum* 0.88 dengan rata-rata 0.3693 dan standar deviasi 0.23444.

b. *Corporate Governance (CG)*.

Corporate Governance diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total seluruh dewan komisaris perusahaan dan dengan item pengungkapan good corporate governance yang mengacu pada lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor KEp-134/BL/2006 dan Pedoman Umum Penerapan *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). Nilai *minimum* KI adalah 0.33 dan nilai *maximum* 0.50 dengan rata-rata sebesar 0.4022 dan standar deviasi 0.07672 sedangkan nilai minimum CG adalah 0.25 dan nilai maximum 0.76 dengan rata-rata 0.4743 dan standar deviasi 0.09617.

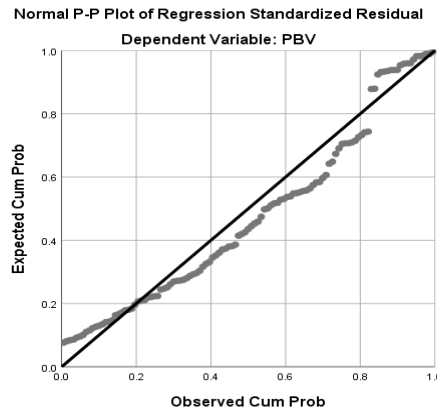
2. Variabel Dependen

Variabel dapenden dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (PBV). Dalam penelitian ini hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa PBV memiliki nilai *minimum* 0.00 dan nilai *maximum* 4.66. Nilai *mean* yang dihasilkan oleh variabel nilai perusahaan adalah 1.3308. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan setiap tahunnya adalah 1.3308. Standar deviasi memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada rata-rata (*mean*) yaitu 1.22655.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Priyatno, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *P-Plot Test* yang juga akan diperkuat dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas menggunakan *P-Plot Test* yaitu melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik normal. Sebuah model yang regresi yang memiliki distribusi normal yaitu data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya. Jika penyebaran data tidak mengikuti garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya maka model regresi tidak memiliki distribusi normal (Priyastama, 2017). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar *Normal P-Plot* berikut:



Gambar 2 Hasil Uji *P-Plots*
 Sumber: Output SPSS versi 25)

Berdasarkan grafik *scatter plot* normalitas diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Artinya grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian ini, karena sudah memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, penulis juga menggunakan grafik histogram dalam menguji normalitas sebagai berikut:

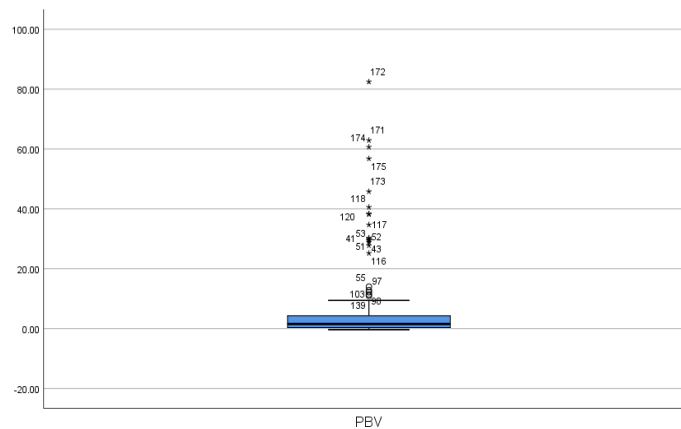
Selain menggunakan *P-Plot Test*, penulis juga menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai *exact Monte Carlo (2-tailed)*. Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi suatu variabel independen sama dengan variabel grupnya. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 2
 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		180
Monte Carlo Sig.(2-tailed)	Sig.	0.000

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka model regresi belum dapat digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2 tailed)* 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dengan kata lain, hasil uji tersebut menunjukkan data belum terdistribusi normal. Data yang tidak terdistribusi normal dapat dikarenakan oleh adanya nilai sampel yang ekstrim atau biasa disebut dengan *outlier*. Berikut data perusahaan yang termasuk *outlier*.



Gambar 3 Data *Outlier*
 Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan gambar diatas, diketahui terdapat 13 perusahaan (65 sampel) *outlier*. Sehingga dari 36 perusahaan sampel dalam penelitian ini, maka yang menjadi sampel hanya 23 perusahaan (115 sampel).Selanjutnya akan dilakukan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* kembali. Berikut hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test setelah outlier

N		115
Monte Carlo Sig.(2-tailed)	Sig.	0.109

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan hasil pengujian kedua diatas, maka model regresi telah dapat digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi 0.109 lebih besar dari 0.05. Hasil uji tersebut menunjukkan data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas yaitu mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0.1.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CSR	0.770	1.299
	KI	0.991	1.009
	CG	0.776	1.289

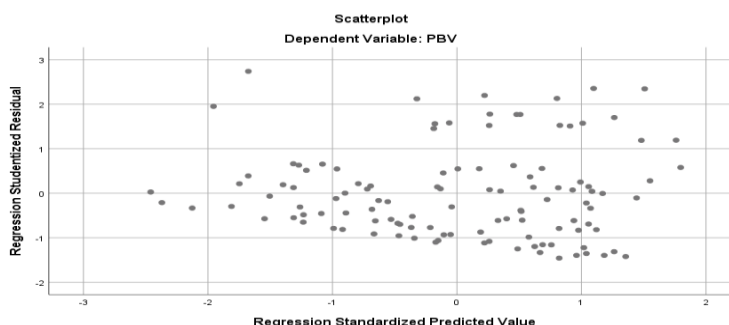
a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dibawah 10 untuk setiap varibel. Nilai *tolerance* yang dihasilkan untuk variabel pengungkapan *corporate social responsibility* adalah 0.770, untuk komisaris independen adalah 0.991 dan CG adalah 0.776. Sedangkan nilai VIF untuk pengungkapan CSR adalah 1.299, untuk komisaris independen adalah 1.009 dan untuk CG adalah 1.289. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0.05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2018).



Gambar 4 Grafik Scatterplot
 Sumber: Output SPSS versi 25

Dari gambar grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi nilai perusahaan berdasarkan masukan variabel pengungkapan CSR, KI dan CG.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terdapat korelasi residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada ketentuan menurut Santoso (2019). Nilai DW yang terdapat diantara -2 dan +2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	0.975
a. Predictors: (Constant), CG, KI, CSR	
b. Dependent Variable: PBV	

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan dari tabel output diatas dapat diketahui nilai Durbin Watson pada penelitian ini sebesar 0.975. Angka tersebut berada diantara angka -2 dan +2. Maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Tabel 6 berikut menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0.404	0.815	
	CSR	1.125	0.531	0.215
	KI	4.361	1.435	0.273
	CG	-2.620	1.293	-0.205

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh nilai koefisien regresi pengungkapan CSR sebesar 1.125, nilai koefisien KI sebesar 4.361, nilai koefisien CG sebesar -2.620 dan nilai konstanta sebesar 0.404. Berdasarkan angka yang telah diperoleh tersebut, maka dapat dimasukkan pada rumus persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 0.404 + 1.125X1 + 4.361X2 - 2.620X3 + \epsilon \tag{1}$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- X1 = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
- X2 = Komisaris Independen (KI)
- X3 = *Corporate Governance* (CG)

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dibuat, diperoleh variabel nilai pengungkapan CSR dan CG memiliki koefisien positif. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.404 menjelaskan jika nilai variabel dianggap konstan atau dipengaruhi oleh variabel tersebut, maka besarnya nilai perusahaan adalah 0.404. Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan juga sebagai berikut:

- a. Konstanta (α)
Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat dilihat bahwa nilai konstantanya sebesar 0.404 berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel X yaitu pengungkapan CSR dan CG, maka nilai perusahaan pada penelitian ini adalah sebesar 0.404.
- b. Pengungkapan CSR (X1)

Variabel pengungkapan CSR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.125. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan sebesar 1 akan memberikan pengaruh kenaikan perusahaan (Y) sebesar 1.125 dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah.

c. *Corporate Governance* (X2)

- Variabel KI memiliki koefisien 4.361. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan sebesar 1 akan memberikan pengaruh kenaikan nilai perusahaan (Y) sebesar 4.361 dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah.
- Variabel CG (X3) memiliki koefisien -2.620 menunjukkan bahwa perubahan sebesar 1 akan memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan (Y) sebesar 2.620 dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah.

4. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis, penulis melakukan koefisien determinasi uji regresi parsial (Uji t) dan uji regresi simultan (Uji F).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol (0) dan satu (1).

Tabel 7 Tabel Koefisien Determinasi Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,339 ^a	0,115	0,091

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Dari tabel diatas, dapat diketahui besarnya koefisien determinasi R square sebesar 0.115. Artinya, variabel pengungkapan CSR dan CG dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (PBV) sebesar 11.5%, sisanya 89.5% dipengaruhi oleh variabel pengungkapan sukarela lainnya seperti *general information, corporate strategy, employee disclosure, risk management* dan lain sebagainya yang tidak termasuk pada model penelitian ini.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pengungkapan CSR dan CG) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) secara parsial. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05. Jika sig lebih kecil dari 0.05, maka H1 diterima, sedangkan jika nilai sig lebih besar dari 0.05, maka H1 ditolak. Berikut tabel 8 menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Statistik t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	0.496	0.621
	CSR	2.112	0.037
	KI	3.040	0.003
	CG	-2.026	0.045

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa:

a. Hasil Uji Hipotesis 1

Hipotesis yang pertama pada penelitian ini adalah pengaruh pengungkapan sukarela *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.12 menunjukkan variabel pengungkapan CSR memiliki hasil uji t dengan nilai t sebesar 2.112 dengan tingkat signifikansi 0.037. Tingkat signifikansi tersebut kecil dari (a) = 0.05 yang berarti H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

b. Hasil Uji Hipotesis 2

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini yaitu pengaruh pengungkapan sukarela berkaitan dengan *corporate governance* diukur dengan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.12 menunjukkan variabel *corporate governance* memiliki hasil uji t sebesar 2.112 dengan tingkat signifikansi 0.003. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari (a) = 0.05 yang berarti H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial variabel *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Hasil Uji Hipotesis 3

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini yaitu pengaruh pengungkapan sukarela berkaitan dengan *corporate governance* diukur dengan item pengungkapan CG menurut Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia tahun 2006 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.12 menunjukkan variabel *corporate governance* memiliki hasil uji t sebesar -2.026 dengan tingkat signifikansi 0.045. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari $(\alpha) = 0.05$ yang berarti H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial variabel *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F ini yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka secara simultan variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Tabel 4.13 berikut menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Statistik F

Model		F	Sig.
1	Regression	4.792	0.004 ^b

Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai hitung (F) sebesar 4.792 dengan signifikansi sebesar 0.004^b yang lebih kecil dari 0.05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan Sukarela yang berkaitan dengan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan pengujian *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan, hasil yang didapatkan adalah variabel CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian pada tabel 8 menunjukkan t sebesar 2.112 dengan tingkat signifikansi 0.037. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari $(\alpha) = 0.05$ yang berarti penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti H1 diterima. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara CSR dan nilai perusahaan. Artinya semakin besar nilai CSR maka semakin besar pula nilai perusahaan.

Secara teori, pengungkapan sukarela *corporate social responsibility* (CSR) dapat digunakan sebagai pertimbangan investor sebelum melakukan investasi ke perusahaan, karena didalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk berinvestasi bagi para investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, variabel pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial didalam laporan tahunan perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan direspon secara positif oleh investor. Pengungkapan CSR yang tepat dan sesuai dengan harapan *stakeholder* akan memberikan sinyal berupa *goodnews* yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Humairoh (2015) yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian juga didukung hasil penelitian oleh Rachmania (2013) yang menunjukkan bahwa CSR mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini diakibatkan karena dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan direspon positif oleh masyarakat dan menimbulkan citra yang baik dimata masyarakat. Hal ini akan memicu para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, hasil yang didapatkan adalah variabel *corporate governance* (CG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. *Corporate Governance* diprosikan dengan persentase perbandingan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Hasil pengujian pada tabel 8 menunjukkan nilai t sebesar 3.040 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003. Tingkat signifikansi sebesar 0.003 tersebut lebih kecil dari $(\alpha) = 0.05$ yang berarti penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti H2 diterima. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *corporate governance* (CG) dan nilai perusahaan. Artinya semakin besar nilai *corporate governance* maka semakin besar pula nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen sesuai dengan aturan minimal 30%, akan dipercaya oleh investor sehingga berdampak pada nilai perusahaan.

Secara teori, proporsi komisaris independen sebagai proksi *corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan ketentuan jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris sehingga dapat melakukan pengawasan yang cukup atas aktivitas perusahaan. Dalam hal ini dengan adanya dewan

komisaris independen akan dapat mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta mengupayakan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu, kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan akan semakin meningkat. Selain itu, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham akan dapat membantu meminimalkan *agency conflict* yang akhirnya bisa berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Fungsi pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat dilihat dari perspektif teori agensi, bahwa dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku *oportunistik* manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dibuktikan dengan presentase dewan komisaris independen pada PT Siantar Top Tbk tahun 2017 sebesar 50% memiliki nilai PBV sebesar 4.12, sedangkan persentase dewan komisaris independen pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk tahun 2017 sebesar 33.3% memiliki nilai PBV 1.64. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian oleh Dewi dan Nugrahanti (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Sukarela yang berkaitan dengan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan pengujian *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, hasil yang didapatkan adalah variabel *corporate governance* (CG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. *Corporate Governance* diukur dengan indeks pengungkapan CG menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006 yang terdiri atas 105 item pengungkapan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 menunjukkan nilai t sebesar -2.020 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045. Tingkat signifikansi sebesar 0.045 tersebut lebih kecil dari $(\alpha) = 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CG berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka H3 diterima.

Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa pengungkapan CG pada penelitian ini berpengaruh negatif (tidak searah) terhadap nilai perusahaan artinya jika pengungkapan CG meningkat, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan dan begitu sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya pengungkapan perkara yang sedang dihadapi oleh struktur CG serta resiko-resiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan secara luas mengenai hal tersebut, maka akan menjadi pertimbangan investasi bagi para investor. Investor tentu tidak akan melakukan investasi kepada perusahaan yang sedang ada masalah atau perkara dengan pihak tertentu dan juga memiliki risiko-risiko tertentu terutama risiko yang berhubungan dengan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sukarela yang berkaitan *corporate social responsibility* (CSR) dan *corporate governance* (CG) terhadap nilai perusahaan. Variabel independen CSR diukur dengan pengungkapan CSR dan *corporate governance* diukur dengan persentase komisaris independen dibandingkan total dewan komisaris dan item pengungkapan CG menurut lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM. Variabel dependen nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *price book to value* (PBV). Berdasarkan analisis data, pengujian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Secara parsial pengungkapan sukarela yang berkaitan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Secara parsial pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Secara parsial pengungkapan sukarela berkaitan dengan *corporate governance* (CG) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
4. Secara simultan pengungkapan *corporate social responsibility* dan *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Sampel penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Ukuran *corporate governance* hanya diukur menggunakan proporsi komisaris independen dan item pengungkapan CG menurut lampiran keputusan ketua BAPEPAM.
3. Peneliti hanya menggunakan tiga variabel pengungkapan sukarela yaitu *corporate social responsibility* (CSR), komisaris independen (KI) dan *corporate governance* (CG).

Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Disarankan untuk melakukan penelitian yang sama untuk jenis industri lain atau sektor perusahaan yang lain agar diperoleh sampel yang lebih besar.
2. Disarankan untuk menggunakan pengukuran lainnya untuk mengukur *corporate governance*.
3. Disarankan untuk menggunakan variabel pengungkapan sukarela lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Referensi

- Agustina, S. (2013). *Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi.
- Aida, R. N., & Rahmawati, E. V. I. (2015). *Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan : Efek Intervening Kinerja Perusahaan*. 96–109. <https://doi.org/10.18196/JAI-2015.0035>
- Arisanti, L. A. (2014). *NILAI PERUSAHAAN*. 3, 1–8.
- Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011–2013). *Kinerja*, 18(1), 64. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v18i1.518>
- Hidayah, E. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 12(1), 53–64.
- Hidayat, M. (2017). : *Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Perusahaan, Ukuran Audit Perusahaan, Usia Listing*. 6(1), 151–172.
- Humairoh, F. (2015). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013--2015. *Balance*, 15(2), 162–188.
- Makhdalena. (2012). Hubungan proporsi Komisaris Independen Dengan Earnings Management. *Jurnal Akuntansi/Volume XVI, No. 01, Januari 2012: 71-82, XVI(01), 71–82*.
- Ni Putu Ayu Arianti, & Putra, I. P. M. J. S. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS PADA HUBUNGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY & GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 24(1), 20–46.
- Rachmania, D. (2013). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN. *Competitive*, 1(1), 38–62.
- Susilawati. (2019). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN. *Akurasi Jurnal*, 2(1), 31–46. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i1.13>